



**PENGARUH TEMPAT PEMBUANGAN AKHIR (TPA) SAMPAH  
TERHADAP DAMPAK SOSIAL MASYARKAT KAMPUNG MASIEPI  
DISTRIK MANOKWARI SELATAN KABUPATEN MANOKWARI**

**TESIS**

Disusun Untuk Memperoleh Gelar Magister  
pada Program Magister, Program Studi IlmuLingkungan  
Program Pascasarjana Universitas Papua



**OLEH :**

**ANANIAS MANDACAN**

**NIM:201502016**

**PROGRAM PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS PAPUA**

**MANOKWARI**

**2017**

@Hak cipta pada UNIPA

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis ini tanpa menyebutkan sumbernya.
2. Memperbanyak sebagian atau seluruh isi karya tulis ini merupakan pelanggaran Undang-undang.



**PENGARUH TEMPAT PEMBUANGAN AKHIR (TPA) SAMPAH  
TERHADAP DAMPAK SOSIAL MASYARKAT KAMPUNG MASIEPI  
DISTRIK MANOKWARI SELATAN KABUPATEN MANOKWARI**

**TESIS**



**OLEH :  
ANANIAS MANDACAN  
NIM:201502016**

**PROGRAM STUDI ILMU LINGKUNGAN  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS PAPUA  
MANOKWARI  
2017**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis ini tanpa menyebutkan sumbernya.
2. Memperbanyak sebagian atau seluruh isi karya tulis ini merupakan pelanggaran Undang-undang.



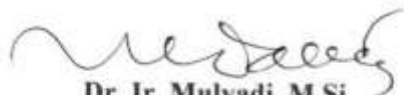
## LEMBAR PENGESAHAN

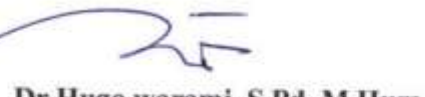
**JUDUL: PENGARUH TEMPAT PEMBUANGAN AKHIR (TPA) SAMPAH  
TERHADAP DAMPAK SOSIAL MASYARKAT KAMPUNG  
MASIEPI DISTRIK MANOKWARI SELATAN KABUPATEN  
MANOKWARI**

Nama : Ananias Mandacan  
Nim : 201502016  
Program Studi : Ilmu Lingkungan  
Program Pendidikan : Strata 2

Tesis ini telah diuji oleh tim penguji ujian akhir dan dinyatakan LULUS pada tanggal 17 Juni 2017

**Disetujui  
Komisi Pembimbing**

  
**Dr. Ir. Mulyadi, M.Si**  
**Ketua**

  
**Dr. Hugo warami, S.Pd., M.Hum**  
**Anggota**

**Diketahui**

Ketua  
Program Studi Ilmu Lingkungan



**Dr. Ir. Eko Agus Martanto, MP**  
NIP. 19680229 199203 1002



Direktur  
Program Pascasarjana PPs UNIPA



**Dr. Ir. Rudi A. Maturbongs, M.Si**  
NIP. 19640417199203 1003

@Hak cipta pada UNIPA



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis ini tanpa menyebutkan sumbernya.  
2. Memperbanyak sebagian atau seluruh isi karya tulis ini merupakan pelanggaran Undang-undang.

**Tesis Ini Telah Diuji Pada Sidang Umum Tesis Tanggal 17 Juni 2017**

**Panitia Penguji Tesis**

<b>Nama</b>	<b>Penguji</b>
1. Dr.Ir.Mulyadi,M.Si	Penguji I
2. Dr.Hugo Warami,S.Pd,.M.Hum	Penguji II
3. Dr.S.Y.Randa,M.Sc	Penguji III
4. Dr.Ir.Hanike Monim,M.Sc	Penguji IV



## PERNYATAAN ORISINILITAS

Yang Bertanda Tangan Dibawah Ini :

Nama : Ananias Mandacan

Nim : 201502016

Program Studi : Ilmu Lingkungan

Program Pendidikan : Strata 2

Dengan ini menyatakan bahwa karya tulis ilmiah ini adalah karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan bebas plagiat. Apabila dikemudian hari ternyata terbukti plagiat dalam karya ilmiah ini, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan PERMENDIKNAS RI No.17 tahun 2001 dan pada peraturan perundang-undangan lainnya yang berlaku.

Manokwari, 17 juni 2017

Yang Menyatakan

Ananias Mandacan



## PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASIH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Nama : Ananias Mandacan  
Nim : 201502016  
Program Studi : Ilmu Lingkungan  
Program Pendidikan : Strata 2

Demi pengembangan ilmu pengetahuan untuk kemanusiaan, menyetujui untuk Memberikan kepada PPs UNIPA Hak Bebas Royalti Noneklusif (noneklusif royalty-fee right ) atas karya ilmiah saya yang berjudul : **PENGARUH TEMPAT PEMBUANGAN AKHIR (TPA) SAMPAH TERHADAP DAMPAK SOSIAL MASYARAKAT KAMPUNG MASIEPI DISTRIK MANOKWARI SELATAN KABUPATEN MANOKWARI**

Beserta perangkat yang ada ( jika diperlukan). Dengan hak bebas royalti noneklusif ini kepada PPs UNIPA untuk berhak menyimpan, menggali media/format, mengelolah dalam bentuk pangkalan (database), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Manokwari, 17 juni 2017

Yang Menyatakan

Ananias Mandacan



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nama : Ananias Mandacan  
TTL : Binggrayut, 13 Agustus 1989  
Jenis Kelamin : Laki- laki  
Agama : Kristen Protestan  
Pendidikan : Strata 1 Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Alamat e-mail : [ananiasmandacan@yahoo.co.id/](mailto:ananiasmandacan@yahoo.co.id/)  
No.Hp : 0812 1573 8989

### Masa Mengenyam Pendidikan

- SD YPPGI Minyambou Tahun 2001
- SLTP Negeri 6 Minyambou Tahun 2004
- SMA Negeri 2 Manokwari Tahun 2007
- PT. Universitas Proklamasi 45 Yogyakarta Tahun 2011
- PT. Universitas Papua Manokwari Tahun 2017



## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas karunia dan penyertaan nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal penelitian Tesis dengan Judul“*Pengaruh Tempat Pembuangan Akhir Sampah Terhadap Dampak Sosial Masyarakat Kampung Masiepi Distrik Manokwari Selatan Kabupaten Manokwari*”. Proposal ini disusun sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan pascasarjana program studi ilmu lingkungan pada Universitas Papua.

Ucapkan terima kasih penulis sampaikan kepada Bapak/Ibu yang selalu memberikan bimbingan, saran, dan arahan serta motivasi sehingga tesis ini dapat diselesaikan.

Semoga amal baik Bapak/Ibu mendapatkan balasan yang setimpal dari Tuhan Yang Maha Esa dan akhirnya tesis ini bermanfaat bagi kita semua.

Manokwari, 24 Feberuari 2017

Penulis

*Ananias Mandacan*





## ABSTRAK

Sampah merupakan material sisa yang tidak dipakai, tidak disenangi atau sesuatu yang harus dibuang, yang umumnya berasal dari kegiatan yang dilakukan oleh manusia tetapi bukan untuk kegiatan biologis. Sampah sampai saat ini selalu menjadi masalah; sampah dianggap sebagai sesuatu yang kotor dan harus dibuang. Bila dibuang sembarangan akan menjadi sumber pencemaran lingkungan dan sumber penyakit bagi kesehatan manusia.

Dalam hal keberadaan tempat penampungan akhir (TPA) sangat diperlukan oleh suatu daerah, karena sampah senantiasa diproduksi oleh penduduk dalam segala aktivitasnya. Selama penduduk terus berkembang maka produksi sampah akan semakin besar. Sesuai dengan standar kota sedang, yaitu tingkat timbulan sampah sebanyak 272,79 ton per hari. Kota Manokwari dengan jumlah penduduk 270.674 jiwa, menghasilkan 272,79 timbulan sampah.

Jumlah ini didapatkan dari jumlah penduduk dikalikan  $3/1000$  M<sup>3</sup>/hari. Data ini menggambarkan banyak sampah yang ada di kota Manokwari. Sampah inilah yang nantinya akan menumpuk di TPA yang ada di Manokwari. Sampah yang tidak terkelola dengan baik akan menimbulkan masalah bagi lingkungan dan masyarakat. Oleh karena itu, dalam menentukan dan pembangunan sebuah TPA sampah perlu diperhatikan dampak potensial yang dari keberadaan TPA tersebut.

Dampak dari TPA ini sendiri dapat membahayakan kesehatan masyarakat yang bermukim di sekitar lokasi TPA. Pada dasarnya semua usaha dan kegiatan pembangunan menimbulkan dampak terhadap lingkungan hidup.

Kata Kunci : Tempat Pembuangan Akhir, Sampah, Dampak Lingkungan, Lokasi TPA



## ABSTRACT

Waste is an unused, unpopular or disposable waste material, which generally comes from human activities but not for biological activities. Trash till now has always been a problem; Garbage is considered as something dirty and should be buried. If thrown away will be a source of environmental pollution and source of human health disease.

In the case of the existence of a final shelter (TPA) is needed by a region, because the waste is always produced by the population in all its activities. As long as the population continues to grow, the waste production will increase. In accordance with the standards of the city is, the level of waste generation as much as 272.79 tons per day. Manokwari city with a population of 270,674 inhabitants, produces 272,79 waste generation.

This amount is obtained from the population multiplied 3/1000 M<sup>3</sup> / day. This data describes a lot of waste in the city of Manokwari. This garbage will later accumulate in the existing landfill in Manokwari. Waste that is not well managed will cause problems for the environment and the community. Therefore, in determining and constructing a waste landfill, it is important to note the potential impacts of the landfill.

The impact of this landfill itself can endanger the health of the people living around the TPA locasih. Basically all efforts and development activities have an impact on the environment.

Keywords: final shelter, Garbage, Environment Impact..



## DAFTAR ISI

LEMBAR SAMPUL DEPAN .....	i
LEMBAR SAMPUL DALAM.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
PERNYATAAN ORISINILITAS .....	v
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASIH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK .....	v
DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS .....	vi
ABSTRAK .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
UCAPAN TERIMA KASIH .....	ix
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR BAGAN.....	xi
DAFTAR SINGKATAN .....	ix
DAFTAR QUESIONER .....	x
DAFTAR TABEL .....	xi
<b>BAB IPENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1. LatarBelakang .....	1
1.2. RumusanMasalah.....	3
1.3. TujuanPenelitian .....	3
1.3.1. Tujuan Umum .....	4
1.3.2. TujuanKhusus .....	4
1.4. ManfaatPenelitian .....	4
1.4.1. ManfaatTeoritis .....	5
1.4.2. ManfaatPraktis .....	5
1.5. Hipotesis .....	5



<b>BAB. II. KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PENELITIAN.....</b>	<b>7</b>
2.1. KajianPustaka .....	7
2.2. KerangkaPenelitian .....	8
2.2.1. KerangkaKonseptual .....	9
2.2.1.1. Pengaruh .....	9
2.2.1.2. TempatPembuanganAkhir .....	9
2.2.1.3. Dampak Sosial .....	10
2.2.1.4. Masyarkat Kampung Masiepi .....	10
2.2.2. Kerangka Teoritis.....	11
2.2.2.1. Dampak Lingkungan Fisik.....	11
2.2.2.2. Dampak Lingkungan Sosial.....	15
2.2.2.3. Sampah.....	18
2.2.2.4. Manajemen Sampah.....	19
2.2.2.5. Kebijakan Persampahan Kabupaten Manokwari...	20
2.2.3. Kerangka Pemikiran.....	23
<b>BAB III. METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>24</b>
3.1. Waktudan Lokasi Penelitian .....	24
3.2. Alat dan Bahan.....	24
3.3. Teknik Pengajian Data .....	24
3.3.1. Pengamatan ( <i>Observation</i> ).....	25
3.3.2. Wawancara Mendalam .....	25
3.3.3. Studi Dokumen.....	25
3.3.4. Rekam .....	26
3.3.5. Validasi Data.....	26
3.4. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	27
3.4.1. Variabel Dampak Fisik Kampung Masiepi.....	27
3.4.2. Variabel Dampak Sosial Masyarakat Kampung Masiepi ....	28
3.5. Analisis Data.....	28
Bab. IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....	40



@Hak cipta pada UNIPA

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis ini tanpa menyebutkan sumbernya.  
2. Memperbanyak sebagian atau seluruh isi karya tulis ini merupakan pelanggaran Undang-undang.

4.1. Waktu dan lokai penelitian .....	40
4.2. identitas responden .....	41
4.3. dampak Fisik TPA .....	42
4.4. Dampak fisik kampung masiepi .....	43
4.5. Dampak Sosial Masyarakat Kampung Masiepi .....	44

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>29</b>
-----------------------------	-----------

<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>31</b>
------------------------------	-----------



@Hak cipta pada UNIPA

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis ini tanpa menyebutkan sumbernya.
2. Memperbanyak sebagian atau seluruh isi karya tulis ini merupakan pelanggaran Undang-undang.

## DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 1. Kerangka Pemikiran Penelitian .....	23



## DAFTAR SINGKATAN

<i>B</i>	: Baik
<i>BU</i>	: Buruk
<i>KKT</i>	: Kadang-kadangTerjadi
<i>KUA-PPAS</i>	: KebijakanUmumAnggarandanPotensiPaguAnggaran Sementara
<i>PT</i>	: PernahTerjadi
<i>SD</i>	: Sedang
<i>SB</i>	: SangatBaik
<i>SSTT</i>	:SamaSekaliTidakTerjadi
<i>ST</i>	: SeringTerjadi
<i>STB</i>	: SangatTidakBaik
<i>TPS</i>	: TempatPembuanganSementara
<i>TPA</i>	: TempatPembuanganAkhir
<i>TPT</i>	: TidakPernahTerjadi



@Hak cipta pada UNIPA

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis ini tanpa menyebutkan sumbernya.
2. Memperbanyak sebagian atau seluruh isi karya tulis ini merupakan pelanggaran Undang-undang.

## DAFTAR QUESIONER

	Halaman
Lampiran 1. Daftar Tabel Quesioner .....	29
Lampiran 2. Daftar Pedoman Wawancara Informan Kunci.....	35





@Hak cipta pada UNIPA

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis ini tanpa menyebutkan sumbernya.
2. Memperbanyak sebagian atau seluruh isi karya tulis ini merupakan pelanggaran Undang-undang.

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Variabel Fisik Kondisi TPA.....	29
Tabel 2. Variabel Dampak Fisik Kampung Masiepi.....	33
Tabel 3. Variabel Dampak Sosial Kampung Masiepi.....	34

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Kehidupan manusia dengan segala aktivitasnya pastilah tidak terlepas dengan adanya sampah, karena sampah merupakan hasil efek samping dari adanya aktivitas manusia, hasil-hasil dari organisme ataupun hasil proses alamiah (Syafrudin, 2001). Seiring berkembangnya waktu, populasi manusia semakin bertambah dan perkembangan teknologi pun semakin canggih sehingga banyak menghasilkan sampah dalam berbagai macam, seperti hasil-hasil produksi dari berupa sampah rumah tangga maupun sampah berupa limbah pabrik yang mengandung zat-zat kimia berbahaya bagi kesehatan manusia maupun lingkungan sekitar.

Apalagi jika sampah-sampah tersebut tidak terkelola dengan baik dapat mencemari lingkungan dan merusak ekosistem seakan menimbulkan bau yang tidak sedap (Singgih, 2004). Melihat adanya permasalahan-permasalahan terkait sampah tersebut, tidak menutup kemungkinan dapat pula terjadi di tempat Pembuangan Akhir (TPA) di Kota Manokwari yang berlokasi di Kampung Masiepi Distrik Manokwari Selatan Kabupaten Manokwari. Pembangunan TPA yang telah dilakukan sejak tahun 1969 dan mulai dioperasikan tahun 1997 di atas tanah seluas 6 hektar dengan kapasitas 272,79 juta m<sup>3</sup> sampah, mempunyai luas 541,08 km<sup>2</sup>. total daya tampung 1.776.224 m<sup>3</sup>, dan volume tersisa 723.706 m<sup>3</sup>. Sampah yang dibuang atau masuk ke TPA tersebut rata-rata 272,79 ton per hari. (Hasil Wawancara Dengan Kepala Dinas PU Kabupaten Manokwari.)



Saat ini TPA seluas 6 hektar itu sudah 80% penuh. Masa pakai TPA di Masiepi ini diperkirakan mencapai 10 (sepuluh) tahun setelah pengoperasiannya. Faktanya sampai sekarang TPA Masiepi masih beroperasi, dikarenakan belum ada rencana untuk pemindahan TPA. Berdasarkan Tabura Pos (Senin, 21 Februari 2011) bahwa sampah-sampah yang dihasilkan masyarakat Manokwari semakin hari semakin bertambah. Daya tampung sampah-sampah di TPA Marampamencapai titik overload, yaitu kapasitas yang melebihi batas. Pada tahun 2015 diadakan perluasan tempat penampungan akhir dan pemerintah serius memikirkan perluasan TPA tersebut. Apabila tidak segera dipikirkan, satu hingga dua tahun mendatang akan terjadi penumpukan sampah di Manokwari.

Menurut Tribun Jogja (2011) TPA adalah tempat pembuangan akhir yang digunakan sebagai tempat untuk menyingkirkan sampah sehingga aman. Tempat Pembuangan Akhir (TPA) atau tempat pembuangan sampah (TPS) ialah tempat untuk menimbun sampah dan merupakan bentuk tertua perlakuan sampah.

Pengertian dampak secara umum, dampak adalah segala sesuatu yang ditimbulkan akibat adanya 'sesuatu'. Dampak itu sendiri juga bisa berarti, konsekuensi sebelum dan sesudah adanya 'sesuatu'. Menurut pengertian itu, sesuatu tersebut merupakan TPA, dan konsekuensi sebelum dan sesudah adanya sesuatu yaitu adanya sampah dan dampaknya terhadap lingkungan sekitar, baik lingkungan alam maupun sosial masyarakat, sehingga berdasarkan Undang-Undang Lingkungan Hidup (UULH) tahun 2009, pasal 16 yaitu: "*Setiap rencana yang diperkirakan mempunyai dampak penting terhadap lingkungan*



wajib dilengkapi dengan analisis mengenai dampak lingkungan yang pelaksanaannya diatur dengan peraturan pemerintah”.

Pada dasarnya semua usaha dan kegiatan pembangunan menimbulkan dampak terhadap lingkungan hidup. Perencanaan awal suatu usaha atau kegiatan pembangunan sudah harus memuat perkiraan dampaknya yang penting terhadap lingkungan hidup, guna dijadikan pertimbangan apakah untuk rencana tersebut perlu dibuat analisis mengenai dampak lingkungan (Suprihatin, gung et.al, 1999)

Laju pengurangan sampah lebih kecil dari pada laju produksinya (Panudju, 1999). Hal inilah yang menyebabkan sampah semakin menumpuk di setiap penjuru kota besar timbunan sampah yang tidak dapat ditangani tersebut akan menyebabkan berbagai permasalahan baik langsung maupun tidak langsung bagi penduduk kota apalagi daerah di sekitar tempat penumpukan. Dampak langsung dari penanganan sampah yang kurang bijaksana diantaranya adalah timbulnya berbagai penyakit menular maupun penyakit kulit serta gangguan pernafasan, sedangkan dampak tidak langsung diantaranya adalah bahaya banjir yang disebabkan oleh terhambatnya arus air di sungai karena terhalang timbunan sampah yang dibuang ke sungai (Nugroho, 2003). Selain penumpukan di Tempat Pembuangan Sementara (TPS), jumlah sampah pun akan semakin meningkat di tempat pembuangan akhir (TPA).

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat ditarik beberapa rumusan masalah yang dirumuskan dalam penetapan penelitian ini, sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi fisik TPA marampa Kampung Masiepi?

2. Apa dampak fisik dan dampak sosial yang dihadapi oleh masyarakat Kampung Masiepi?
3. Apa upaya yang telah dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Manokwari untuk mengatasi dampak yang terjadi di TPA marampa Kampung Masiepi?
4. Sejaumana Pengaruh TPA terhadap Masyarakat Kampung Masiepi?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki dua tujuan penelitian yaitu tujuan umum dan tujuan khusus yang menjadi piranti penelitian sesuai dengan kondisi yang dihadapi masyarakat.

#### **1.3.1. Tujuan umum**

Adapun tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengungkap berbagai hal yang berhubungan dengan respons masyarakat setempat, dalam hal ini masyarakat di Kampung Masiepi terhadap keberadaan TPA yang didirikan oleh Pemerintah Kabupaten Manokwari. Selain itu, penelitian ini dilakukan untuk menjawab beberapa tujuan umum, yaitu:

1. Memberi saran dan adukasi kepada masyarakat yang bermukim di sekitar lokais TPA Kampung Masiepi tentang dampak fisik dan dampak sosial keberadaan TPA Marampa Manokwari.
2. Memberi saran tentang dampak lingkungan hidup (fisik dan sosial) kepada pmda kabupaten manokwari dengan melakukan perbaikan TPA Marampa agar mengatasi dampak negatif.



3. Mengembangkan IPTEK di bidang lingkungan hidup terutama masalah persampahan.

### **1.3.2. Tujuan Khusus**

Secara khusus, penelitian dengan judul ini memiliki beberapa piranti tujuan khusus yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana kondisi fisik TPA Kampung Masiepi
2. Untuk mengetahui dampak fisik dan dampak sosial yang dihadapi oleh masyarakat Kampung Masiepi
3. Untuk mengetahui upaya yang telah dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Manokwari untuk mengatasi sejumlah dampak yang terjadi di TPA Marampa kampung Masiepi
4. Untuk mengetahui pengaruh TPA terhadap masyarakat Kampung Masiepi

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan permasalahan dalam latar belakang tersebut, makamanfaat penelitian ini digolongkan kedalam dua manfaat yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Berikut sajian kedua manfaat tersebut.

#### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, usulan proposal penelitian ini dapat memperkaya kekayaan ilmu lingkungan di bidang kebersihan lingkungan khususnya tentang peran lingkungan terhadap pengelolaan dan kebersihan sampah. Selain itu, penelitian ini juga dapat diharapkan untuk menambah khasanah penelitian pengendalian masalah mengenai respons masyarakat setempat terhadap keberadaan TPA

Marampa di Kampung Masiepi Kabupaten Manokwari. Dan juga hasil penelitian ini dapat diharapkan sebagai referensi dalam meningkatkan pemahaman tentang upaya melestarikan lingkungan.

#### 1.4.2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terhadap pihak Pemerintah Kabupaten Manokwari tentang fungsi kebersihan lingkungan terhadap pengawasan TPA yang ada di Kampung Masiepi Kabupaten Distrik Manokwari Selatan Kabupaten Manokwari dalam menciptakan lingkungan yang bersih dan nyaman hasil penelitian ini juga dapat dijadikan acuan oleh masyarakat yang lingkungannya dijadikan fasilitas pengolahan sampah sehingga mereka bisa memahami dampak dan perubahan yang mungkin terjadi.

Manfaat bagi penulis yaitu penelitian ini sebagai suatu usaha untuk melatih, meningkatkan, dan mengembangkan kemampuan berpikir peneliti dalam melakukan penelitian. Selain itu dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan serta menambah pengalaman penulis dalam melakukan penelitian dengan terjun langsung pada objek penelitian.

#### 1.5. Hipotesis

Hipotesis dari penelitian ini adalah:” ada pengaruh dampak negatif TPA terhadap persepsi masyarakat di kampung Masiepi yang letaknya 150 M dari tempat pembuangan akhir terhadap lingkungan fisik dan lingkungan sosial masyarakat di kampung Masiepi.”





Dari latar belakang masalah, tujuan dan manfaat penelitian maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

Ho: Ada pengaruh negatif dari TPA terhadap dampak sosial masyarakat

Kampung Masiepi Distrik Manokwari Selatan Kabupaten Manokwari.

Ha: Tidak ada pengaruh negatif dari TPA terhadap dampak sosial

Masyarakat Kampung Masiepi Distrik Manokwari Selatan

Kabupaten Manokwari.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PENELITIAN

#### 2.1. Kajian Pustaka

Penelitian ini dilaksanakan dengan mengacu pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Hal ini dimaksudkan memberi dasar yang kuat dalam penyajian materi, baik dari segi variabel maupun konsep umum yang dipakai. Beberapa pustaka atau hasil penelitian yang dimaksud dapat diuraikan sebagai berikut:

Aditjondro (2003) dalam bukunya yang berjudul “*Pola-pola Gerakan Lingkungan*”, refleksi untuk menyelamatkan lingkungan dari ekspansi modal. Buku ini menggambarkan perusakan lingkungan hidup, atas nama apa pun dan dilakukan oleh siapa pun, harus segera diakhiri, jika keberadaan makhluk hidup (termasuk manusia) hendak dipelihara. Tentu saja gerakan penyelamatan lingkungan ini akan berbenturan dengan berbagai kepentingan politik dan ekonomi. Selanjutnya, diperlukan strategi yang baik dan gerakan yang simultan untuk menanggapi kelompok-kelompok yang berorientasi pada keuntungan. Selain itu, juga memaparkan berbagai dampak destruktif akibat dari alih teknologi yang tidak sadar lingkungan. Fenomena seperti diatas erat kaitannya dengan permasalahan yang hendak diteliti, dimana ketidaksadaran akan lingkungan yang terjadi, pada akhirnya akan membuat masyarakat kecil bertambah sengsara, dan terancam keselamatan hidupnya akibat dari keadaan lingkungan yang kurang mendukung.

Dalem dkk (2007) dalam bukunya ”*Kearifan Lokal Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup*” dijelaskan permasalahan lingkungan hidup merupakan hal

yang serius mengancam keberlanjutan pembangunan. Penanganannya sering tidak memberi hasil yang maksimal, karena pendekatan penanganannya kurang tepat dan tidak holistik. Pada intinya buku ini mengungkap permasalahan filosofi maupun implementasi konsep kearifan lokal dalam mengelola lingkungan hidup, serta membahas contoh-contoh kasus yang ditemukan di lapangan terkait dengan kehidupan sehari-hari di lingkungan setempat. Apa yang ditulis oleh Dalem dkk (2007) dalam bukunya tersebut masyarakat digunakan untuk mengkaji respons dan tanggapan masyarakat setempat terhadap keberadaan TPA di Desa Temesi Kabupaten Gianyar menangani permasalahan- mengacu kepada cara penanganan lingkungan yang telah mengakar dan tumbuh pada masyarakat setempat.

Kerf, (2002) dalam buku *Etika Lingkungan*. Buku ini terdiri dari tiga bagian. Bagian pertama membahas tentang teori-teori Etika Lingkungan. Sebelum masuk ke teori etika lingkungan, terlebih dahulu dibahas mengenai teori Etika dan perkembangannya. Teori-teori Etika Lingkungan yang dibahas dalam buku ini adalah: Antroposentrisme, Biosentrisme, Ekosentrisme, dan Ekofeminisme. Di bagian pertama ini juga dibahas tentang Hak Asasi Alam dan Prinsip-prinsip Etika Lingkungan Hidup. Bagian kedua fokus kepada Etika Lingkungan dan Politik Lingkungan, membahas isu lingkungan sebagai isu global dan terkait juga dengan politik global. Jadi, permasalahan lingkungan yang bersifat holistik, semua aspek termasuk politik, kebijakan ekonomi, hutang luar negeri, dan lain-lain semuanya berpengaruh terhadap lingkungan. Bagian ketiga, yaitu dari Ilmu Pengetahuan dan Teknologi kembali ke Kearifan Tradisional, mengungkapkan bahwa suku-suku terasing yang selama ini dianggap rendah,



ternyata justru mereka yang punya kepedulian tinggi terhadap lingkungan. Seseorang tidak dituntut untuk menerima secara total adat-istiadat ataupun prinsip hidup mereka, namun setidaknya belajar dari etika masyarakat adat bahwa manusia, hutan, binatang, serta makhluk lain yang ada di bumi adalah setara karena sama-sama ada atau tercipta.

Artatik (2004) dalam tesisnya yang berjudul "*Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Menuju Kota Denpasar yang Berbudaya Bersih: Tinjauan Perspektif Budaya*" menjelaskan bahwa bentuk pengelolaan sampah rumah tangga dilakukan oleh masyarakat dan Pemerintah Kota Denpasar melalui Dinas Kebersihan dan Pertamanan yaitu dengan cara menanam dan membakar, menyewa pihak lain, membuang ditempat yang telah ditentukan oleh DKP Kota Denpasar. Sementara pemerintah melakukan dengan cara, mulai dari penyapuan, pengumpulan, pengangkutan, dan pemusnahan. Selain itu, tesis ini juga memberi penjelasan bahwa pengelolaan sampah rumah tangga di Kota Manokwari mempunyai fungsi kebersihan, kesehatan, keindahan, ketentraman, dan fungsi alih guna. Di samping itu juga bermakna kesejahteraan, estetika, keagamaan dan keharmonisan.

Apa yang telah termuat dalam penelitian-penelitian terdahulu tersebut juga terdapat relevansi dengan penelitian ini terutama pada hal-hal yang menyebabkan munculnya berbagai pengaruh terhadap kehidupan di lingkungan masyarakat, dampak respons masyarakat setempat serta makna lingkungan masyarakat setempat di TPA Marampa Kampung Masiepi Kabupaten Manokwari. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa penelitian tersebut mempunyai relevansi dengan

penulisan ini terutama dampak negatif dan positif yang akan ditimbulkan dari keberadaan TPA Marampa di Kampung Masiepi Kabupaten Manokwari.

Penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian ini terdapat sebahagian kesamaan tetapi yang menjadi batasan penelitian dan perbedaan penelitian ini yaitu “Pengaruh Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Terhadap Dampak Sosial Masyarakat Kampung Masiepi Distrik Manokwari Selatan Kabupaten Manokwari” dan juga dari sisi sistematika penulisan, sistematikan analisis data, metode penelitian, tempat penelitian, waktu penelitian, teori yang mendukung penelitian, objek penelitian dan penentuan responden yang digunakan dalam penelitian ini dari penelitian-penelitian sebelumnya.

## 2.2. Kerangka Penelitian

Kerangka penelitian merupakan suatu proses pencarian kebenaran ataupun pembuktian terhadap masalah yang dihadapi melalui prosedur penelitian tertentu. Dengan kata lain kerangka penelitian adalah suatu pemikiran untuk melakukan kegiatan meneliti, mengumpulkan serta memproses fakta-fakta yang ada, sehingga kumpulan fakta-fakta tersebut dapat dikombinasikan oleh peneliti melalui tahapan penelitian (Silalahi, 2012). Dalam menyusun suatu rancangan penelitian, peneliti harus benar-benar memahami bagaimana langkah-langkah yang harus ditempuh dalam proses penelitian. Kerangka penelitian ini mengklasifikasi ke dalam tiga tahapan yaitu melalui kerangka konseptual, kerangka teoritis dan kerangka Prosedural.



### 2.2.1. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah sejumlah karakteristik yang menjelaskan suatu objek, kejadian, gejala, kondisi atau situasi yang dinyatakan dalam suatu konsep (Silalahi, 2012). Konsep merupakan abstraksi mengenai masalah penelitian yang memberikan gambaran oleh setiap peneliti sesuai dengan judul penelitian bersangkutan.

Agar tidak terjadi salah tafsir dalam penelitian ini, perlu dijelaskan batasan pengertian judul dengan mengedepankan beberapa istilah yang bersifat operasional, maka, konsep tersebut adalah “Pengaruh Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Terhadap Dampak Sosial Masyarakat Kampung Masiepi Distrik Manokwari Selatan Kabupaten Manokwari” yang menjadi piranti konseptual dalam pelaksanaan penelitian ini, sebagai berikut.

#### 2.2.1.1. Pengaruh

Pengaruh bersinonim dengan masalah, dampak dan faktor yang dihadapi masyarakat terhadap kehidupan dalam lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Objek-objek terhadap masalah pengaruh yaitu semua benda, daya, dan kondisi keadaan terhadap yang kita tempati dan mempunyai hal-hal yang hidup termasuk kehidupan manusia. Menurut Keraf (2002) pengaruh merupakan krisis lingkungan sesungguhnya yang disebabkan oleh faktor yang lebih fundamental, suatu sebab filosofis. Kesalahan fundamental pada cara manusia tentang dirinya, alam, dan tempat manusia dalam alam. Perubahan ini diperlukan dalam bentuk komitmen dan kebijakan serta implementasinya memang diperlukan dan sangat penting.

Tetapi, yang juga diperlukan adalah cara pandang, sikap, mental, perilaku dan gaya hidup sebagai individu ataupun kelompok budaya agar teratasi pengaruhnya.

#### **2.2.1.2.Tempat Pembuangan Akhir**

Tempat Pembuangan Akhir (TPA) yang berada di Kampung Masiepi Distrik Manokwari Selatan Kota Manokwari adalah TPA sampah, yaitu sarana fisik yang dibangun oleh pemerintah kabupaten Manokwari untuk berlangsungnya kegiatan pembuangan akhir sampah. TPA sampah ini digunakan untuk menyimpan, memilah, mengelola, dan memusnahkan sampah yang berasal dari seluruh Kota Manokwari.

Secara spesifikasi teknis Tempat Pembuangan Akhir (TPA) merupakan tempat dimana sampah mencapai tahap terakhir dalam pengelolaannya sejak mulai timbul di sumber, pengumpulan, pemindahan/pengangkutan, pengolahan dan pembuangan. Tempat Pembuangan Akhir (TPA) merupakan tempat dimana sampah diisolasi secara aman agar tidak menimbulkan gangguan terhadap lingkungan sekitarnya (SKSNI, 3241-1994).

#### **2.2.1.3.Dampak Sosial**

Dampak sosial merupakan suatu masaah terhadap kesejahteraan masyarakat atas kurangnya penanganan dan pengelolaan tanggung jawab sosial pengelola dan pemerintah daerah. Perubahan yang telah dilakukan berjalan ke arah perbaikan terutama pada sarana dan prasarana pendukung bagi masyarakat di sekitar lokasi TPA tersebut. Walaupun dalam pelaksanaannya masih mengalami beberapa kendala-kendala baik itu kendala dari faktor manusia yang berasal dari perilaku dan perilaku para petugas pengelolaan TPA Sampah Marampa di

Kampung Masiepi Kabupaten Manokwari dan kondisi dari faktor lingkungan yang berasal dari karakteristik fisik wilayah, teknologi dan pemerintah daerah.

#### **2.2.1.4. Masyarakat Kampung Masiepi**

Menurut Koentjaraningrat (1990: 143-144), istilah masyarakat berasal dari akar kata Arab *syaraka* yang berarti “ikut serta, berpartisipasi”. Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling “bergaul”, atau dengan istilah ilmiah, saling “berinteraksi”. Selanjutnya, yang dimaksud dengan masyarakat adalah suatu kesatuan manusia yang diikat oleh pola tingkah laku yang khas mengenai semua faktor kehidupannya dalam batas kesatuan itu.

Selanjutnya, Masyarakat Kampung Masiepi merupakan bagian dari kelompok masyarakat dalam lingkup yang lebih kecil yang terlingkup oleh suatu kampung pemerintahan atau desa yang ada di Distrik Manokwari Selatan, Kabupaten Manokwari Provinsi Papua Barat. Dengan mengambil uraian diatas dapat dikatakan Masyarakat Kampung Masiepi merujuk pada bagian masyarakat yang bertempat tinggal di arah wilayah selatan dari Kabupaten Manokwari dengan batas-batas tertentu, dimana faktor utama yang menjadi dasarnya adalah interaksi yang lebih besar diantara anggota-anggotanya, dibandingkan dengan penduduk di luar batas wilayahnya. Masyarakat kampung Masiepi adalah suatu wilayah kehidupan sosial yang ditandai oleh derajat hubungan sosial yang tertentu. Dasar-dasar masyarakat Masiepi adalah lokalitas dan perasaan masyarakat setempat. Jadi unsur pertama dari komunitas adalah adanya wilayah atau lokalitas, kedua adalah perasaan saling ketergantungan atau saling membutuhkan. Perasaan bersama



antara anggota masyarakat setempat yang memiliki tiga unsur diantaranya; sepekerjaan, sepekerjaan dan saling memerlukan.

### 2.2.2. Kerangka Teoritis

Kerangka teoritis yang digunakan untuk mengkaji masalah penelitian ini yaitu: Dampak Lingkungan Fisik, Dampak Lingkungan Sosial, Sampah, Manajemen Sampah dan Kebijakan Persampahan Kabupaten Manokwari.

#### 2.2.2.1. Dampak Lingkungan Fisik

Lingkungan fisik dapat mengalami perubahan karena adanya peristiwa alam, misalnya banjir dan kekeringan. Peristiwa alam dapat terjadi karena berbagai faktor, salah satunya adanya perubahan cuaca. Peristiwa alam seperti mendung, hujan, panas, dan angin disebabkan oleh cuaca. Cuaca dapat berubah dari waktu ke waktu. Perubahan cuaca ini dapat mempengaruhi keadaan lingkungan. Berikut ini beberapa peristiwa alam yang dapat mengubah lingkungan fisik.

##### 1. Angin

Angin adalah udara yang bergerak. Angin akan selalu mengalir dari daerah yang udaranya lebih dingin ke daerah yang udaranya lebih hangat (Nasrullah, 2001). Gerakan udara ini menghasilkan seluruh angin yang bertiup di permukaan bumi. Angin laut adalah udara yang bergerak dari lautan ke daratan. Angin laut terjadi pada siang hari (sekitar pukul 09.00). Panas matahari diterima oleh tanah (daratan) maupun air (lautan). Sifat daratan lebih cepat panas daripada lautan. Udara di atas daratan menjadi lebih panas daripada udara di atas lautan. Udara panas di atas daratan mengembang dan naik. Tekanan udara di atas daratan lebih



rendah daripada udara di atas lautan. Tempat yang ditinggalkan udara yang mengembang tadi akan segera diisi udara dari lautan yang berpindah tempat ke atas daratan sehingga terjadilah angin laut. Angin laut dimanfaatkan para nelayan tradisional untuk menuju daratan pada siang hari.

Angin darat adalah udara yang bergerak dari daratan ke lautan. Angin darat terjadi pada malam hari sekitar pukul 21.00 (Pukul 9 malam). Pada malam hari, tanah dan air melepaskan panas yang tersimpan di dalamnya. Tanah lebih cepat melepaskan panas daripada air. Akibatnya, pada malam hari daratan lebih cepat dingin daripada lautan. Hal ini mengakibatkan udara di atas lautan lebih panas daripada di atas daratan. Oleh karena udara di atas lautan panas, udara tersebut naik sehingga tekanan udara di atas lautan lebih rendah daripada di atas daratan. Angin darat dimanfaatkan para nelayan tradisional saat berangkat berlayar mencari ikan. Embusan angin darat ini membawa kapal layarnya menuju lautan.

## **2. Akibat lain dari perubahan**

Iklim ialah perubahan terhadap lingkungan fisik dan biota. Dampaknya, terjadi kerusakan terjadi terhadap komposisi ketahanan atau produktifitas ekosistem alam (Sastrawijaya, 2000). Hal ini berpengaruh sekali terhadap kesejahteraan dan kesehatan manusia.

## **3. Perubahan lingkungan fisik akibat aktifitas manusia**

Meningkatnya kontrol manusia terhadap lingkungan hidup seringkali menciptakan konflik-konflik antara sasaran-sasaran kemanusiaan dengan proses-proses alamiah (Sastrawijaya, 2000). Hal inilah yang menyebabkan terjadinya

perubahan lingkungan fisik. Akibat aktifitas manusia terhadap perubahan lingkungan:

#### **4. Lingkungan Dapat Menjad Baik**

Lingkungan fisik menjadi baik apabila ada peran serta dan campur tangan manusia (Sastrawijaya,2000). Berikut pengklasifikasiannya:

1. Dibangunnya perumahan, gedung bertingkat, pabrik-pabrik besar lingkungan menjadi lebih ramai dan maju.
2. Dibuat jalan, bandara, terminal, stasiun dan pelabuhan menjadikan transportasi lancar.
3. Dibuat hutan lindung mengakibatkan perubahan lingkungan fisik yaitu perubahan terhadap menjamin tersedianya air bersih, menyediakan oksigen, mencegah erosi atau banjir dan berbagai jenis hewan mempunyai tempat tinggal, Menjadi objek wisata alam, Menjadi objek konservasi alam dan penelitian ekologi hutan.

#### **5. Lingkungan Menjadi Rusak**

Lingkungan fisik menjadi rusak apabila ada peran serta dan campur tangan manusia yang tidak berwawasan lingkungan akan keutuhan lingkungan itu sendiri (Sastrawijaya,2000). Ada beberapa hal yang berkaitan dengan kerusakan lingkungan sebagai berikut:

1. Pembakaran hutan sembarangan dan hutan lindung yang subur berubah menjadi areal perumahan, pabrik sehingga terjadi pengusapan lahan mengakibatkan banjir, erosi, tanah longsor, hewan-hewan kehilangan tempat tinggal, berkurangnya persediaan oksigen.

2. Terjadi urbanisasi dan pengalihan tanah pertanian yang semula subur menjadi daerah pemukiman industri sehingga lahan pertanian semakin sempit.
3. Penambangan liar mengakibatkan daerah pertambangan longsor.
4. Pemakaian bahan peledak, racun dan pukat Harimau dalam menangkap ikan mengakibatkan banyak ikan mati, rusaknya terumbu karang dan biota laut.
5. Pencemaran air, udara, dan tanah akibat limbah pabrik dan limbah rumah tangga dibuang sembarangan.
6. Dampak negatif perubahan lingkungan fisik dalam bidang produksi pangan.
7. Banjir yang menggenangi rumah warga dan merusak lingkungan di sekitarnya.
8. Kebakaran hutan di musim kemarau menyebabkan kerusakan dan matinya organisme di hutan tersebut.
9. Tercemarnya air laut dan sungai karena limbah yang menyebabkan ikan-ikan dan organisme yang hidup di laut mati.
10. Pertambahan jumlah penduduk yang pesat menyebabkan lahan pertanian berubah menjadi areal perumahan.
11. Kegiatan pembangunan dengan pola-pola perusakan lingkungan pesisir pantai atau kegiatan reklamasi (pantai di buat perumahan, taman wisata) mengakibatkan abrasi sehingga mengakibatkan lahan tambak (kolam buatan untuk memelihara ikan) hilang.



12. Ledakan pertumbuhan tanaman air (enceng gondok) yang diluar kendali, menyebabkan oksigen yang digunakan oleh ikan dan tumbuhan air menjadi sedikit.
13. Perubahan iklim yang ekstrem seperti kekeringan berkepanjangan, badai hebat, dan banjir besar, membuat produksi komoditas bahan pangan produsen utama anjlok atau gagal panen.
14. Naiknya suhu udara yang berdampak terhadap unsur iklim, terutama kelembapan dan dinamika atmosfer yang berpengaruh terhadap produktifitas tanaman.
15. Berubahnya pola curah hujan dan makin meningkatnya intensitas kejadian iklim ekstrim yang akan mengancam ketahanan pangan nasional.

## **6. Dampak Negatif Perubahan Lingkungan Fisik Terhadap Kesehatan**

Dampak negatif merupakan gangguan yang membahayakan kesehatan fisik manusia dan fisik keutuhan lingkungan di sekitarnya. Ada beberapa dampak negatif terhadap lingkungan fisik sebagai berikut:

### **1. Pencemaran Udara**

Pencemaran udara bisa berarti polusi akibat kendaraan, asap pabrik, asap rokok, asap pembakaran sampah, dsb. Asap-asap tersebut dapat mengakibatkan gangguan pernafasan bagi kesehatan tubuh manusia. Seperti sesak nafas, asma, kanker paru-paru, vtberkulosi (TBC), bronkhitis dan influenza.

## 2. Kerusakan Hutan

Kerusakan hutan dapat diakibatkan dari penebangan pohon secara liar. Dapat mengakibatkan tanah longsor atau banjir. Terhadap kesehatan, banjir dapat menyebabkan diare, dan juga penyakit kulit.

## 3. Pencemaran Air

Pencemaran air dapat diakibatkan oleh limbah pabrik, sampah yang dibuang secara sembarangan. Penyebab pencemaran air hampir sama seperti kerusakan hutan, menyebabkan banjir. Dapat mengakibatkan penyakit kulit seperti, gatal-gatal, panuan, kudis, kurap, kutu air, dll. Tidak adanya air bersih mengakibatkan: Diare, Kolera, Demam berdarah-Tiphus, Disentri, Cacingan, Hepatitis A, Malaria dan Air yang tercemar mengakibatkan penyakit kulit/rasa gatal, Udara yang tercemar dapat menimbulkan gangguan pernapasan (sesak nafas) serta Kekeringan menyebabkan kelaparan/kekurangan gizi

### 2.2.2.2. Dampak Lingkungan Sosial

Dampak aktivitas manusia terhadap lingkungan sosial budaya aktivitas manusia dapat berdampak terhadap lingkungan sosial budaya (Damanhuri, 2003).

Perhatikan aktivitas manusia yang berdampak pada lingkungan sosial sebagai berikut :

Salah satu faktor pendorong perubahan tersebut adalah faktor lingkungan pergaulan. Lingkungan yang dapat mempengaruhi perubahan yang terjadi pada manusia disebut lingkungan sosial budaya. Lingkungan sosial budaya adalah



lingkungan yang terjadi pada segala kondisi, baik berupa materi (benda) maupun nonmateri yang dihasilkan oleh manusia melalui aktivitas dan kreativitasnya.

Lingkungan budaya dapat berupa bangunan dan peralatan, dan juga dapat berupa tata nilai, norma, adat istiadat, kesenian, sistem politik, dan sebagainya.

Kualitas lingkungan sosial budaya disebut baik jika lingkungan tersebut dapat memberikan rasa aman, sejahtera bagi semua anggota masyarakatnya dalam menjalankan dan mengembangkan sistem budayanya. Kemajuan pada berbagai bidang kehidupan yang dicapai oleh masyarakat Indonesia saat ini mempengaruhi perubahan budaya masyarakat, misalnya perubahan pola hidup masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern.

Masyarakat tradisional adalah masyarakat yang kehidupannya masih banyak dikuasai dan dipengaruhi oleh adat istiadat lama. Kehidupan masyarakat tradisional masih menerapkan cara-cara atau kebiasaan-kebiasaan lama yang masih diwarisi dari nenek moyangnya (Koentjaraningrat, 1990). Masyarakat tradisional umumnya hidup di daerah pedesaan yang jauh dari keramaian kota. Masyarakat ini hidup bersama, bekerja bersama, bergotong royong, dan memiliki hubungan yang sangat erat antara satu dengan yang lainnya.

Masyarakat moderen adalah masyarakat yang sebagian besar warganya mempunyai nilai budaya yang mengarah kepada kehidupan dunia masa kini, tidak lagi dipengaruhi oleh adat istiadat lama (Koentjaraningrat, 1990). Masyarakat moderen relatif bebas dari kekuasaan adat istiadat lama dan mulai meninggalkan cara-cara atau kebiasaan-kebiasaan lama nenek moyang.



Perubahan-perubahan tersebut terjadi sebagai akibat masuknya pengaruh kebudayaan dari luar yang membawa kemajuan terutama dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan pola hidup masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern memberikan dampak positif berupa kemajuan pada segala bidang kehidupan khususnya pada bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Akan tetapi, perubahan ini juga membawa dampak negatif, yaitu lunturnya nilai-nilai budaya asli Indonesia yang berakibat pada gaya hidup dan perilaku masyarakat yang sudah menjauhi kepribadian bangsa. Menurut Poerwanto (2008) bahwa Nilai-nilai manusia luhur seperti bekerja sama, gotong royong, tolong-menolong, santun, ramah, berpakaian sopan, dan lainnya mulai pudar. Sikap yang tepat untuk menghadapi perubahan ini adalah dengan bertindak selektif terhadap unsur kebudayaan asing. Artinya, tidak semua unsur budaya asing yang masuk ke Indonesia diterima dan diterapkan dalam kehidupan. Dalam hal ini, unsur-unsur budaya yang sesuai dengan kebudayaan masyarakat saja yang diterima.

Dampak sosial merupakan akibat tidak langsung baik dari lingkungan alam seperti kontaminasi air tanah dan polusi udara, serta dari ekonomi seperti menurunnya harag tanah dan bangunan dan kenaikan pajak (Mantra, 1990). Dapat juga sebagai akibat langsung dari aktifitas dari kontruksi atau operasi dari proyek seperti bau, debu, kebisingan, serta kemacetan lalulintas. Akibat langsung yang lebih serius seperti menurunnya pandangan, kehilangan keterkaitan dengan teman dan tetangga (karena harus pindah ke tempat lain). Dampak yang demikian dapat berlangsung dalam jangka pendek maupun jangka panjang.



Tempat pembuangan akhir TPA ternyata menimbulkan banyak masalah. Ternyata sampah tidak hanya berdampak pada lingkungan fisik tetapi juga lingkungan sosial. Hal ini karena adanya konsep yang mengatakan bahwa masyarakat dipandang sebagai bagian dari ekosistem. Jadi masalah sampah tidak hanya berdampak pada lingkungan fisik saja tetapi juga berdampak pada sosial atau lebih dikenal dengan istilah “Dampak Sosial” (Hardjasoemantri, 2009).

Dampak sosial yang timbul akibat pembuangan atau penimbunan sampah sampai saat ini belum banyak mengubah pandangan para pengambilan kebijakan dan operatornya. Apabila sampah tidak dikelola dengan baik, maka dapat menyebabkan kota/kawasan menjadi kotor dan kumuh, tetapi juga dapat menyebabkan pendangkalan sungai yang akan berakibat timbulnya bencana banjir (Irman, 2005). Selain itu, akan muncul lalat, penyakit dan bau busuk. Sedangkan apabila ditangani dengan baik dan profesional, disamping membuat kota menjadi bersih dan kondisi lingkungan menjadi baik, sampah juga dapat menjadi lapangan kerja baru yang cukup besar serta pendapatan.

### 2.2.2.3.Sampah

Kehidupan manusia dengan segala aktivitasnya pastilah tidak terlepas dengan adanya sampah, karena sampah merupakan hasil efek samping dari adanya aktivitas manusia, hasil-hasil dari organisme ataupun hasil proses alamiah (Irman, 2005). Seiring berkembangnya waktu, populasi manusia semakin bertambah dan perkembangan teknologi pun semakin canggih sehingga banyak menghasilkan sampah dalam berbagai macam, seperti hasil-hasil produksi dari berupa sampah rumah tangga maupun sampah berupa limbah pabrik yang mengandung zat-zat



kimia (Flour, Clorida, Bromida, dan Iodida) berbahaya bagi kesehatan manusia maupun lingkungan sekitar.

Sampah yang tidak dikelola dengan baik akan menjadi penyebab gangguan dan ketidak seimbangan lingkungan (Jica, 2002). Sampah padat yang menumpuk ataupun yang berserakan menimbulkan kesan kotor dan kumuh. Sehingga nilai estetika pemukiman dan kawasan di sekitar sampah terlihat sangat rendah. Bila di musim hujan, sampah padat dapat memicu banjir; maka di saat kemarau sampah akan mudah terbakar. Kebakaran sampah, selain menyebabkan pencemaran udara juga menjadi ancaman bagi pemukiman. Dan pada dasarnya sampah sebagai bahan pencemar lingkungan.

Sampah adalah sisa suatu usaha atau kegiatan yang berwujud padat baik berupa zat organik maupun zat anorganik yang bersifat dapat terurai maupun tidak dapat terurai dan dianggap tidak berguna lagi sehingga di buang ke lingkungan (Permendagri Lingkungan Hidup 2009). Pengurai sampah disebabkan oleh aktifitas mikroorganisme-pembusukan sampah ini akan menghasilkan gas metana ( $CH_4$  dan  $H_2S$ ) yang bersifat beracun bagi tubuh makhluk hidup. Sampah yang tidak dapat membusuk adalah sampah yang memiliki bahan dasar plastik, logam, gelas, karet. Untuk pemusnahannya dapat dilakukan pembakaran tetapi dapat menimbulkan dampak lingkungan. Peningkatan jumlah sampah disebabkan karena bertambahnya jumlah penduduk, keadaan sosial ekonomi dan kemajuan teknologi.

### 1) Sumber-Sumber Sampah

Beberapa tempat aktivitas manusia dapat menjadi sumber-sumber yang menghasilkan sampah. Mulai dari kegiatan sehari-hari sampai dengan kegiatan yang bersifat insidental. Sumber-sumber sampah antara lain :

- a. Rumah tangga
- b. Pertanian
- c. Perkantoran
- d. Perusahaan
- e. Rumah sakit
- f. Pasar

### 2) Pengolahan Sampah

Menurut Hidayat (2004) bahwa pengelolaan secara garis besar sampah dapat dibedakan menjadi tiga jenis sampah, yaitu :

1. Sampah organik atau sampah basah, jenis sampah ini merupakan sampah yang dapat mengalami pembusukan secara alami.
2. Sampah anorganik atau kering, jenis sampah yang tidak dapat mengalami pembusukan secara alami.
3. Sampah berbahaya, sampah yang secara langsung maupun tidak langsung membahayakan manusia maupun hewan seperti baterai, botol racun nyamuk, jarum suntik bekas dan lain-lain.

#### 2.2.2.4. Manajemen Sampah

Sejak bertahun-tahun lalu manajemen sampah selalu bermasalah di Manokwari. Tahun ini, diharapkan APBD 2016 diharapkan menjadi solusi. Tiap tahunnya manajemen sampah dinilai tidak maksimal. Untuk tahun 2016, dengan



anggaran yang memadai, diharapkan manajemen sampah menjadi lebih teratur dan konsisten. Hal itu disampaikan oleh Romer Tapilatu, Ketua Fraksi Manokwari Hebat DPRD Manokwari. Peninjauan KUA-PPAS sudah dilakukan, namun menemukan jalan buntu pada 30 Desember karena masih banyak hal yang harus dipertimbangkan.

APBD 2015 sebaiknya dapat menjangkau masalah dan masyarakat di daerah. Sementara itu, di Manokwari, manajemen sampah merupakan masalah tahunan yang akan terus muncul jika tidak ditangani dengan baik. Sayangnya, masalah sampah ini belum termasuk dalam KUA-PPAS (Kebijakan Umum Anggaran dan Potensi Pagu Anggaran Sementara) APBD 2015. Perhatian yang diberikan terasa kurang. Dalam penyelesaian masalah sampah, anggaran 2015 diwajibkan cukup untuk menyelesaikan beberapa hal yaitu sebagai berikut:

1. Memberikan bayaran yang lebih tinggi kepada para petugas sampah.
2. Penambahan jumlah truk serta tempat sampah di Manokwari.

Romer juga mengharapkan bahwa tiap RW di tahun 2015 memiliki satu bak sampah. Menurutnya lagi, biaya retribusi dari pemerintah boleh diberlakukan ke masyarakat asalkan tidak terlalu banyak yang bisa memberatkan masyarakat.

Biaya itu dirasa perlu sehingga tidak ada masyarakat yang membuang sampah di sungai, yang akhirnya bisa menyumbat aliran sungai dan mendangkalan sungai.

Selain itu, membuang sampah di sungai juga berisiko mengotori pantai karena alirannya akan langsung ke laut. Tentu hal itu tidak baik bagi kondisi pariwisata di Manokwari.



Meski penyelesaian masalah manajemen sampah memerlukan biaya yang banyak, hal itu harus dilakukan untuk menghentikan masalah tahunan di Manokwari. Sistem pengelolaan sampah, dengan menyediakan infrastruktur yang baik, tempat pembuangan akhirnya baik, terus mekanisme pengumpulan sampah dari rumah atau RT setempat, hal ini yang tidak diorganisir secara baik.

#### **2.2.2.5. Kebijakan Persampahan Kabupaten Manokwari**

Pemerintah kabupaten Manokwari harus berusaha keras untuk mengatasi sampah yang saat ini membuat kota Manokwari sangat kotor akibat dari kepadatan penduduk di kabupaten manokwari. Itu sebanya pemerintah harus berupaya untuk mengatasi hal ini. Dan pemerintah juga siapkan sarana dan prasarana untuk pengangkutan sampah dari tempat pembuangan sementara ke tempat pembuangan akhir di TPA Masiepi. Serta pembentukan dinas serta perda sampah menjadi kebutuhan prioritas, mengingat kota Manokwari semakin padat penduduk. penduduk tiap tahunnya meningkat pesat sehingga sosialisasi harus ditinjau secara berkesinambungan terkait aktivitas yang menyebabkan sampah. Berdasarkan hal tersebut, program bank sampah merupakan hal terpenting untuk memperbaharui sistem pengelolaan sampah yang baik, tempat pembuangan yang baik dan sehinggah diorganisir secara baik pula.

#### **D) Sampah Sebagai Bahan Pencemar Lingkungan**

Sampah yang tidak dikelola dengan baik akan menjadi penyebab gangguan dan ketidakseimbangan lingkungan (Balai Lingkungan Permukiman tahun 2003). Sampah padat yang menumpuk ataupun yang berserakan menimbulkan kesan kotor dan kumuh, sehingga nilai estetika pemukiman dan kawasan di sekitar

sampah terlihat sangat rendah. Bila di musim hujan, sampah padat dapat memicu banjir; maka di saat kemarau sampah akan mudah terbakar. Kebakaran sampah, selain menyebabkan pencemaran udara juga menjadi ancaman bagi pemukiman.

## 2) Pencemaran Udara

Sampah (organik dan padat) yang membusuk umumnya mengeluarkan gas seperti metan ( $\text{CH}_4$ ) dan karbon dioksida ( $\text{CO}_2$ ) serta senyawa lainnya. Secara global, gas-gas ini merupakan salah satu penyebab menurunnya kualitas lingkungan (udara) karena mempunyai efek rumah kaca yang menyebabkan peningkatan suhu, dan menyebabkan hujan yang membahayakan kesehatan manusia (Anonim, 20 Juli 2011). Sampah yang dibuang di TPA pun masih tetap berisiko; karena bila TPA ditutup atau ditimbun terutama dengan bangunan akan mengakibatkan gas metan yang tidak dapat keluar ke udara. Gas metan yang terkurung, lama kelamaan akan semakin banyak sehingga berpotensi menimbulkan ledakan.

## 3) Pencemaran air

Proses pencucian sampah padat oleh air terutama oleh air hujan merupakan sumber timbulnya pencemaran air, baik air permukaan maupun air tanah. Akibatnya, berbagai sumber air yang digunakan untuk kebutuhan sehari-hari di daerah pemukiman telah terkontaminasi yang mengakibatkan terjadinya penurunan tingkat kesehatan manusia atau penduduk (Nasrullah, 2001). Pencemaran air tidak hanya akibat proses pencucian sampah padat, tetapi pencemar terbesar justru berasal dari limbah cair yang masih mengandung zat-zat kimia dari berbagai jenis pabrik dan jenis industri lainnya sehingga sangat berbahaya bagi manusia.



#### 4) Penyebab banjir

Fisik sampah (sampah padat), baik yang masih segar maupun yang sudah membusuk; yang terbawa masuk ke got atau selokan dan sungai akan menghambat aliran air dan memperdangkal sungai. Pendangkalan mengakibatkan kapasitas sungai akan berkurang, sehingga air menjadi tergenang dan meluap menyebabkan banjir. Banjir tentunya akan mengakibatkan kerugian secara fisik dan mengancam kehidupan manusia. Tetapi yang paling meresahkan adalah akibat lanjutan dari banjir yang selalu membawa penyakit (PKP2AI-LAN, 2004).

#### 5) Sampah Sebagai Sumber Penyakit

Sampah merupakan sumber penyakit, baik secara langsung maupun tak langsung. Secara langsung sampah merupakan tempat berkembangnya berbagai parasit, bakteri dan patogen; sedangkan secara tak langsung sampah merupakan sarang berbagai vektor seperti tikus, kecoa, lalat dan nyamuk. Sampah yang membusuk; maupun kaleng, botol, plastik; merupakan sarang patogen dan vektor penyakit. Berbagai penyakit yang dapat muncul karena sampah yang tidak dikelola antara lain adalah, diare, disentri, cacangan, malaria, kaki gajah dan demam berdarah. Penyakit penyakit ini merupakan ancaman bagi manusia, yang dapat menimbulkan kematian.

#### 2.2.3. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran sesungguhnya yang menjadi piranti penelitian sebagai alur dalam melaksanakan usulan proposal penelitian yang berjudul “Pengaruh Tempat Pembuangan Akhir (TPA) terhadap Masyarakat Kampung Masiepi Distrik



Manokwari Selatan Kabupaten Manokwari” ini. Berikut alur pemikiran penelitian ini:



**Bagan Kerangka Berpikir: Diolah Peneliti (2017)**

## BAB III METODOLOGI PENELITIAN

### 3.1. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan berlangsung selama 2 (dua) bulan mulai dari bulan april sampai dengan bulan mei 2017. Berlangsung di TPA Marampa Kampung Masiepi Distrik Manokwari Selatan Kabupaten Manokwari Provinsi Papua Barat. Lokasi penelitian ini ditentukan dengan pertimbangan bahwa salah satu daerah yang diduga terkena dampak dari TPA yang ada di lingkungan Kampung Masiepi tersebut.

### 3.2. Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat tulis menulis, meteran, masker, camera, dan alat perekam suara/recorder serta peneliti sendiri sebagai penentu alat utama dalam melaksanakan penelitian ini. Sedangkan sebagai bahan penelitian adalah bahan kontak ketika melakukan tatap muka atau wawancara dengan sumber data. Sumber data diambil dari Kepala Keluarga masyarakat Kampung Masiepi yang berjumlah 90 KK ditambah dengan tokoh kunci seperti Kepala Kampung, Aparat Kebersihan Kantor DPU Kabupaten Manokwari, tokoh masyarakat/adat, tokoh agama, tokoh perempuan, dan tokoh pemuda. Selain itu, bahan lain yang mendukung penelitian ini digunakan pula literatur rewiw yang relavan dengan penelitian ini. Populasi yang diambil 90 KK dan sampel yang diambil 60 responden.



### 3.3. Teknik Pengambilan Data

Teknik pengambilan atau pengajian data dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik survei melalui beberapa instrumen gabungan angket (*questioner*) penelitian yaitu metode pengamatan, rekam, studi dokumen, wawancara mendalam dan validasi data.

Berikut sajian secara singkat mengenai teknik pengambilan data di kampung masiepi Distrik Manokwari Selatan Kabupaten Manokwari Provinsi Papua Barat.

#### 3.3.1. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam dilakukan melalui sejumlah pertemuan dengan informan yang didalamnya berlangsung tanya jawab dan pembicaraan terlibat mengenai berbagai aspek permasalahan yang akan dicari dalam penelitian. Dalam prosesnya, selain informan menjelaskan informasi mengenai dirinya, seperti riwayat usaha, aktivitas usaha, kehidupan keluarga atau pandangan hidupnya; juga dituntun untuk menjelaskan hal di luar dirinya seperti kondisi komunitas, hubungan pengelolaan sosial dalam kelompok kerja maupun hubungan-hubungan sosial dalam masyarakat terutama pada penekanan fungsi kelembagaan sebagai aspek perilaku kehidupan sehari-hari hidup di masyarakat setempat. Pencatatannya dilakukan pada saat wawancara berlangsung.

#### 3.3.2. Pengamatan (*observation*)

Pengamatan dilakukan dengan dua cara yaitu, pengamatan biasa dan berpartisipasi. Data yang dikumpulkan melalui pengamatan biasa adalah data yang dapat diamati oleh peneliti tanpa menuntut keterlibatan secara

langsung. Jenis data yang diperoleh dengan cara ini adalah antara lain, keadaan pemukiman penduduk, jenis peralatan dalam aktifitas usahanya, pola aktivitas dan kegiatan sehari-hari penduduk. Sedangkan pengamatan berpartisipasi dilakukan untuk memperoleh data yang menuntut keterlibatan peneliti dalam setting yang diteliti, seperti perilaku dan aktivitas masyarakat asli, pola operasi penangkapan, hubungan produksi dalam kelompok usaha serta hal-hal yang menyangkut substansi permasalahan dalam penelitian.

### **3.3.3. Studi Dokumen**

Studi dokumen dilakukan untuk menelaah sejumlah sumber tertulis, dalam rangka memperoleh data, baik primer maupun sekunder yang berkaitan dengan tujuan penelitian yang dimaksud.

### **3.3.4. Rekam.**

Metode Rekam digunakan untuk melengkapi metode observasi dan metode wawancara. Perekaman dapat dilaksanakan dengan alat bantu tape recorder. Perekaman diatur peneliti sehingga tidak diketahui informan. Hal ini dimaksudkan agar tidak mempengaruhi kewajaran tuturan informan. Dari hasil rekaman peneliti dapat diputar ulang dan mencatatnya.

### **3.3.5. Validasi Data**

Penilaian deskriptif kualitas dilakukan dengan penetapan kriteria-kriteria yang sesuai standar penelitian kualitatif (Wonacott dan Kerka, 2002 dalam Salam, 2005). Dalam konteks ini terdapat tiga kriteria penilaian data dalam penelitian kualitatif yang harus dilakukan, yaitu; kredibilitas,

transferabilitas dan konfirmabilitas. Ketiga kriteria penilaian tersebut teruraikan sebagai berikut:

- 1) Kredibilitas data, dilakukan validasi internal melalui pencocokan antara temuan-temuan penelitian dengan hasil wawancara dengan informan dalam tiga tahapan aktivitas penelitian, yaitu investasi waktu kebersamaan yang lama di Kampung Masiepi guna melakukan observasi berkelanjutan terhadap fakta-fakta krusial; penggunaan triangulasi, interpretasi fenomena yang terjadi selama penelitian dan melakukan konfirmasi partisipan terhadap data serta informan yang terlibat dalam penelitian ini.
- 2) Transferabilitas data, mendeskripsikan secara detail mengenai latar belakang sosial budaya kehidupan komunitas, melalui analisis dan penyediaan informasi yang cukup untuk merefleksikan karakteristik masyarakat yang diteliti.
- 3) Konfirmabilitas data, dilakukan melalui refleksi pemikiran kritis peneliti dengan mengelaborasi asumsi-asumsi dasar ekologi lingkungan dalam perspektif jaringan sosial selama penelitian berlangsung terhadap fenomena kemitraan usaha yang terjadi, dengan tujuan untuk mencapai keterpercayaan terhadap hasil penelitian yang dilakukan.

### **3.4. Definisi Operasional Variabel Penelitian**

#### **3.4.1. Kondisi fisik TPA Marampa**

TPA adalah bentuk atau keadaan sarana dan prasarana fisik bangunan dan peralatan pendukung TPA yang bisa diamati secara langsung kondisi atau

keadaannya dan perubahan yang terjadi pada saat penelitian berlangsung.

Sehingga Variabel kondisi fisik bisa disusun indikatornya sebagai berikut:

1. Tembok Pagar/Penghalang
2. Pemisah Sampah Organik dan Anorganik
3. Aspal jalan masuk ke TPA
4. Volume/jumlah sampah
5. Peralatan bakar
6. Peralatan angkut
7. Peralatan gusur
8. Jumlah karyawan
9. Pemulung
10. Proses lebih lanjut.

Indikator Kondisi Fisik dapat diukur dengan menggunakan Skala Likert 5 level:

Sangat Baik (SB) – Baik (B) – Sedang (Sd) – Buruk (Bu) – Sangat buruk (SB).

### **3.4.2. Variabel Dampak Fisik Kampung Misiepi**

Variabel Dampak Fisik Kampung Masiepi adalah keadaan akibat pengaruh TPA Merampa terhadap perubahan lingkungan fisik fasilitas sarana dan prasarana yang bisa diamati dan dirasakan oleh warga masyarakat kampung Masiepi.

Dari definisi di atas dapat teridentifikasi indikator variabel sbb:

1. Air bersih (untuk mandi, mencuci, dan minum)
2. Jarak antara kampung dengan TPA
3. Jalan kampung
4. Kebersihan lingkungan kampung (Rumah)

5. Tong sampah
6. Alat pembersih sampah
7. Kesehatan (kulit dan pernafasan)
8. Peraturan kebersihan lingkungan
9. Rumah ibadah
10. Balai/sekretariat kampung.

Indikator Dampak Kondisi Fisik Kampung Masiepi dapat diukur dengan menggunakan Skala Likert 5 level: Sangat Tidak Baik (STB) – Tidak Baik (TB) – Sedang (Sd) – Baik (B) – Sangat Baik (SB).

### 3.4.3. Variabel Dampak Sosial Masyarakat Kampung Masiepi

Variabel dampak sosial masyarakat Kampung Masiepi adalah keadaan lingkungan sosial psikologi dan budaya masyarakat Kampung Masiepi akibat pengaruh atau dampak dari TPA Masiepi. Dari definisi di atas dapat dibuat indikator penelitian sebagai berikut:

1. Rasa bau
2. Rasa ingin pindah
3. Lalat yang mengganggu
4. Rasa gatal-gatal dan pusing
5. Aksi protes/unjuk rasa
6. Ketegangan/konflik
7. Asap
8. Tuntutan ganti rugi.

Indikator Dampak Kondisi Fisik Kampung Masiepi dapat diukur dengan menggunakan Skala Likert 5 level: Sangat Sering Terjadi (SST) – Sering Terjadi



(ST) – Kadang-kadang Terjadi (KKT) – Tidak Pernah Terjadi (TPT) – Sering Tidak Pernah Terjadi (STPT).

### 3.5. Analisis Data

Sesuai dengan 4 (empat) tujuan penelitian yang ingin diperoleh maka terdapat dua macam statistik yang digunakan untuk analisis data dalam penelitian ini yakni statistik deskriptif untuk tujuan nomor 1 sampai dengan nomor 3.

@Hak cipta pada UNIPA

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis ini tanpa menyebutkan sumbernya.

2. Memperbanyak sebagian atau seluruh isi karya tulis ini merupakan pelanggaran Undang-undang.



## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1. Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah para masyarakat sosial terhadap dampak pengaruh tempat pembuangan akhir (TPA) kampung masiepi Distrik Manokwari Selatan Kabupaten Manokwari. Identitas Respoden yang diamati adalah : Umur, Pendidikan Formal, Jenis Kelamin, jenis pekerjaan dan Jumlah Anak.

#### 5.1.1 Sebaran Responden Menurut Umur

Sebaran responden masyarakat sosial terhadap dampak pengaruh tempat pembangunan akhir (TPA) Kampung Masiepi

Tabel 5.1 Sebaran Responden Menurut Umur

No	Kelompok umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Nisbah (%)
1	18-30	22	37
2	30-57	34	57
3	≥57	4	6
	Jumlah Total	60	100%

Sumber : Data Primer, 2017

Tabel 5.1 sebagian besar responden pada kampung masiepi Distrik Manokwari Selatan adalah berada pada usia produktif, dimana pada kelompok umur ini di harapkan mampu bekerja dengan baik agar dapat meningkatkan produktifitas kerjanya. Rata- rata umur terendah di bawaha 18-30 Tahun dengan jumlah jiwa sebanyak (37%) dana tertinggi adalah umur 30-57 Tahun dengan jumlah jiwa 34 sebanyak (57%) dengan jumlah menunjukan bahwa sebagian



besar masyarakat kampung Masiepi memiliki potensi yang sanagat besar dalam mengembangkan usaha mereka sebagai petani pada kampung Masiepi Distrik Manokwari selatan Kabupaten Manokwari. (Dapat dilihat pada lampiran 1).

### 5.1.2 Sebaran Responden Menurut Pendidikan Formal

Sebaran responden masyarakat social kampung masiepi Distrik Manokwari Selatan menurut pendidikan formal dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5.2 Sebaran Responden Menurut Pendidikan Formal

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (jiwa)	Nisbah(%)
1	Sekolah dasar (SD)	6	10
2	SLTP	6	10
3	SLTA	42	70
4	Perguruan Tinggi (PT)	6	10
	Jumlah Total	60	100%

Sumber: Data Primer, 2017

Tabel 5.1 Diatas menunjukkan bahwa masyakat sosial kampung Masiepi yang mampu menyelesaikan pendidikan formal SD 6 orang atau 10%, SLTP 6 orang atau 10% dan yang paling banyak masyarakat menyelesaikan pendidikan pada tingkat SLTA yaitu jumlah 43 orang atau 70% dapat dilihat pada Lampiran 1

### 5.1.3 Sebaran Responden Menurut jenis kelamin

Jenis klaminadalah sifat-sifat Jasmani dan Rohani yang membedakan laki-laki dan wanita atau antara jantan dan betina (kamus Besar Indonesia ,2005)

Sebaran responden dapat di lihat pada table 5.3



Tabel 5.3 sebaran responden dan menurut jenis kelamin

No	Jenis kelamin	Jumlah jiwa	Nisbah (%)
1	Laki-laki	29	48
2	Wanita	31	52
	Jumlah Total	60	100%

Sumber: Data Primer, 2017

Sebaran responden menurut jenis kelamin yaitu sebesar 31 orang atau 52% merupakan jenis kelamin yang bekerja sebagai petani, PNS dan Wirasuasta sedangkan sebesar 29 orang atau 48 merupakan jenis kelamin wanita yang bekerja sebagai petani sekaligus ibu rumah tangga dan ikut suami dalam membantu mengelolah lahan.

Dapat di lihat pada Lampiran 1

#### 5.1.4 Sebaran Respoden Menurut Jumlah Anak

Sebaran responden masyarakat kampung masiepi Distrik manokwari selatan Menurut jumlah anaka dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 5.4. Sebaran responden menurut jumlah anak

No	Jumlah Anak	Jumlah (jiwa)	Nisbah(%)
1	0-2	32	54
2	3-4	20	33
3	≥5	8	13
	Jumlah Total	60	100%

Sumber: Data primer,2017

Dari data diatas menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat kampun masiepi memiliki jumlah anak 32 orang atau 54% sedangkan jumlah responden anak yang paling terendah di bahwa jumlah 8 orang 13 % Dapat di lihat pada lampiran 1



#### 4.2. Kondisi Fisik TPA (Tempat Pembuangan Akhir) Sampah

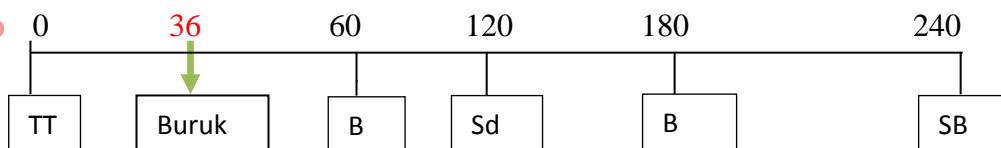
Dari hasil pengumpulan data angket (instrumen) kepada 60 responden menghasilkan rekapitulasi data kondisi fisik TPA (Tempat Pembuangan Akhir) sampah sebagai berikut:

Tabel 5.4. Hasil Analisis Kondisi Fisik TPA Sampah

Pilihan Kondisi	Skor	Responden (Orang)	Jumlah Skor	Persentase (%)
Sangat Baik (SB)	4	0	0	0
Baik (B)	3	0	0	0
Sedang (Sd)	2	6	12	10
Buruk (Bu)	1	24	24	40
Tidak Tersedia (TT)	0	30	0	50
Jumlah		60	36	100

Jumlah skor ideal (tertinggi) untuk kondisi fisik TPA adalah =  $4 \times 60 = 240$  (Sangat Baik/SB).

Jumlah skor rendah =  $0 \times 60 = 0$  (Tidak Tersedia/TT). Berdasarkan data dalam tabel di atas yang diperoleh dari 60 responden, maka kondisi fisik TPA Marampa Manokwari terletak pada daerah: **Buruk (Bu) dengan jumlah** Secara kontinum dapat dilihat seperti gambar berikut:



Bila dilihat hasil skor 36 di atas dipersentasekan menunjukkan bahwa kondisi fisik TPA Marampa yaitu sebesar:  $36/240 \times 100\% = 15\%$  tergolong lemah.

Dari hasil analisis data di atas dapat dikatakan bahwa kondisi fisik TPA Marampa tergolong buruk. Buruknya kondisi tersebut terutama disebabkan oleh



tidak tersedianya fasilitas (50%) seperti tidak tersedianya tembok penghalang, tidak dilakukan pemisahan sampah organik dan anorganik, tidak ada petugas jaga TPA.

Tembok penghalang sangat penting agar buangan sampah tidak meluas atau melebar ke mana-mana sehingga mengurangi pencemaran lingkungan sekitarnya. Demikian juga sampah tidak dipisahkan antara yang mudah terurai (organik) dengan bahan yang sulit terurai (anorganik) seperti plastik harus dipisahkan sehingga mudah dimanfaatkan atau didaur ulang untuk kebutuhan yang lain seperti membuat pupuk organik, bahan bakar, dan lain-lainnya. Bila ada upaya pemisahan sampah tersebut maka bisa mengurangi volume dan penyebab pencemaran. Dikatakan oleh Damanhuri (2003) sampah organik dari bahan tanaman dan hewan gampang terurai di dalam tanah dan memiliki zat-zat organik yang berfungsi untuk menyuburkan tanah atau bahan pakan ternak. Potensi bahan organik dari sampah sangat banyak hanya belum dimanfaatkan secara maksimal terutama di TPA. Ditambah lagi belum ada petugas tetap yang menjaga atau mengawasi kawasan TPA tersebut seolah-olah dibiarkan terlantar, siapapun bisa keluar-masuk. Dapat dikatakan Pemda dalam hal ini Dinas DPU Kabupaten Manokwari tidak memiliki manajemen mengelolah sampah sehingga kerusakan lingkungan dapat dihindari dan menjadikan TPA sebagai sumber pendapatan daerah misalnya memanfaatkan sampah organik untuk bahan pupuk dan lain-lainnya.

Demikian juga fasilitas dan kegiatan fisik lainnya tidak berfungsi atau berjalan sebagaimana mestinya (40%) karena rusak seperti jalan masuk ke TPA, dan tidak bermanfaat seperti jalan masuk, kendaraan mobil truk yang sudah tua dan jumlahnya hanya 4 unit yang kondisinya baik, tidak ada peralatan penggusur sampah, dan aktivitas membakar sampah. Dengan tidak berfungsinya alat dan tidak ada perlakuan proses sampah menyebabkan sampah berserakan dan menumpuk sudah tinggi melebihi tinggi manusia. Bila sampah meninggi

berbahaya terjadi longsor dan bisa mencemari kawasan yang lain serta berdampak terhadap kehidupan masyarakat di sekitar TPA tersebut seperti Kampung Masiepi Manokwari, kompleks Kantor Gubernur Papua Barat dan dalam sekala luar bisa berdampak bagi di dataran rendah yaitu Kota Manokwari. Walaupun diketahui ada pemulung sampah tidak mampu mengurangi volume dan dampak sampah di TPA tersebut.



Fotoh Kondisi Fisik TPA Masiepi.

@Hak cipta pada UNIPA

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis ini tanpa menyebutkan sumbernya.  
2. Memperbanyak sebagian atau seluruh isi karya tulis ini merupakan pelanggaran Undang-ur



### 4.3. Dampak Fisik di Kampung Masiepi akibat Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sampah

Dari hasil pengumpulan data angket (instrumen) kepada 60 responden tentang kondisi fisik Kampung Masiepi menghasilkan rekapitulasi data sebagai berikut.

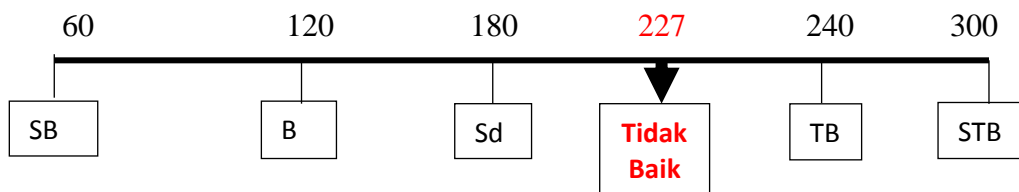
Tabel 5. 5. Hasil Analisis Kondisi Fisik Kampung Masiepi

Pilihan Kondisi	Skor	Responden (Orang)	Jumlah Skor	Persentase (%)
Sangat Tidak Baik (STB)	5	18	90	30
Tidak Baik (TB)	4	24	96	<b>40</b>
Sedang (Sd)	3	9	27	15
Baik (B)	2	5	10	9
Sangat Baik (SB)	1	4	4	<b>6</b>
<b>Jumlah</b>		<b>60</b>	<b>227</b>	<b>100</b>

Jumlah skor ideal (tertinggi) untuk dampak fisik Kampung Masiepi adalah = 5 x 60 = 300 (Sangat Tidak Baik/STB). Jumlah skor terendah = 1 x 60 = 60 (Sangat Baik/SB).

Berdasarkan data dalam tabel di atas yang diperoleh dari 60 responden, maka dampak fisik Kampung Masiepi akibat adanya TPA Marampa Manokwari terletak pada daerah: **tidak baik (TB) dengan jumlah skor 227**.

Secara kontinum dapat dilihat seperti gambar berikut:



Bila hasil skor 227 di atas dipersentasekan (untuk melihat kekuatan pengaruh) menunjukkan bahwa dampak fisik Kampung Masiepi akibat adanya TPA

Marampa sebesar:  $227/300 \times 100\% = 76\%$  tergolong kuat.



Dari hasil analisis data tersebut di atas dapat dikatakan bahwa adanya TPA Marampah berdampak tidak baik/buruk terhadap kondisi fisik Kampung Masiepi Manokwari. Buruknya fisik Kampung seperti air bersih, jarak dengan TPA, jalan kampung, kebersihan, dan sarana bangunan akan berdampak terhadap kesehatan dan kondisi sosial masyarakat setempat.

Dari hasil angket dan wawancara yang dilakukan peneliti ditemukan (40%) responden menyatakan bahwa kondisi air bersih untuk mandi, mencuci, dan minum; rumah tempat tinggal, tong sampah, dan tentang peraturan kebersihan kampung tergolong tidak baik atau buruk. Yang sangat dikeluhkan (30%) oleh masyarakat Masiepi adalah jarak antara TPA dengan kampung mereka sangat dekat yaitu 150 meter demikian juga jalan kampung yang dilalui oleh truk pengangkut sampah sudah rusak.

Menurut warga Masiepi dulu sebelum TPA dibangun kondisi air bersih sangat baik, namun sekarang sudah berubah dari jumlah dan kebersihannya. Warna air sudah keruh dan terasa bau dan tidak bisa dipakai untuk air minum atau memasak. Terdapat satu sumber air bersih di Masiepi yang digunakan oleh seluruh penduduk untuk, minum, mencuci dan mandi sedangkan sebuah sungai tidak bisa lagi digunakan karena sudah tercemar buangan sampah. Adanya TPA juga mempengaruhi kondisi rumah seperti tidak terurus dan kotor karena debu, terasa bau, dan banyak lalat yang terbang. Dengan kondisi demikian sudah banyak warga yang ingin pindah tempat tinggal namun karena tidak memiliki lahan lain maka mereka tetap bertahan di Masiepi. Berhadapan dengan kondisi demikian belum ada perhatian sama sekali dari Pemdand Manokwari untuk membangun



sarana jalan, air bersih, penyediaan tong sampah, alat kebersihan, sarana kesehatan seperti Puskesmas atau klinik. Walaupun demikian di satu sisi, rumah ibadah seperti gereja dan Balai Desa masih nampak dan berfungsi dengan baik.



Kondisi Fisik Kampung Masiepi

#### 4.4. Dampak Sosial Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sampah bagi Masyarakat Kampung Masiepi

Dari hasil pengumpulan data angket (instrumen) kepada 60 responden tentang kondisi sosial masyarakat Kampung Masiepi menghasilkan rekapitulasi data sebagai berikut: Tabel 5.6.

Hasil Analisis Kondisi Sosial Masyarakat Masiepi

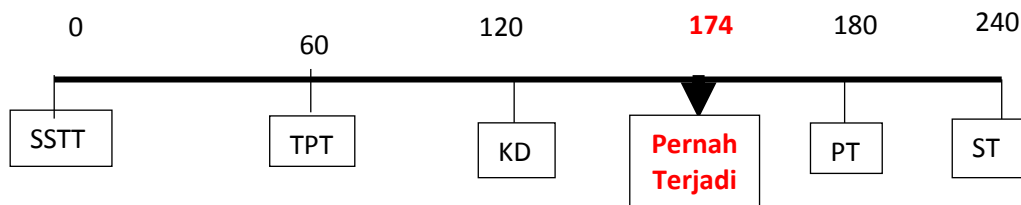
Pilihan Kondisi	Skor	Responden (Orang)	Jumlah Skor	Persentase (%)
Sering Terjadi (ST)	4	27	108	45
Pernah Terjadi (PT)	3	18	54	30
Kadang Terjadi (KD)	2	3	6	5
Tidak Pernah Terjadi (TPT)	1	6	6	10
Sama Sekali Tidak Terjadi (SSTT)	0	6	0	10
<b>Jumlah</b>		<b>60</b>	<b>174</b>	<b>100</b>

Jumlah skor ideal (tertinggi) untuk dampak fisik Kampung Masiepi adalah =  $4 \times 60 = 240$  (Sering Terjadi/ST).

Jumlah skor terendah =  $0 \times 60 = 0$  (Sama Sekali Tidak Terjadi/SSTT).

Berdasarkan data dalam tabel di atas yang diperoleh dari 60 responden, maka dampak sosial bagi masyarakat Kampung Masiepi akibat adanya TPA Marampa Manokwari terletak pada daerah: **Pernah Terjadi (PT) dengan jumlah skor 174.**

Secara kontinum dapat dilihat seperti gambar berikut:



Bila hasil skor 174 di atas dipersentasekan (untuk melihat kekuatan pengaruh) bahwa dampak sosial bagi masyarakat Kampung Masiepi akibat adanya TPA Marampa sebesar:  $174/240 \times 100\% = 73\%$  adalah tergolong kuat.

Dari hasil analisis data di atas menunjukkan bahwa keberadaan TPA sampah dekat Kampung Masiepi telah mengalami kejadian-kejadian yang mempengaruhi kondisi sosial dan budaya masyarakat tersebut seperti bau sampah, adanya gangguan lalat, dan asap sehingga berkeinginan untuk pindah tempat tinggal (45%). Berikut juga terganggunya kesehatan seperti merasa mual, badan terasa gatal, dan banyak lalat yang hinggap di makanan yang sedang disajikan (30%). Dari dampak tersebut warga sudah pernah melakukan demo atau protes

kepada Pemda Manokwari dan bahkan sampai berkelahi atau bentrok dengan



sopir truk sampah (30%). Namun sampai sekarang belum ada tanggapan yang serius dari pihak terkait atau Pemda Manokwari seperti memberi kompensasi akibat dampak TPA Marampa tersebut. Sampai saat ini warga tetap bersabar menahan diri dengan tidak melakukan aksi anarkis seperti pengrusakan maupun pemalangan/penutupan areal TPA tersebut.

Sedangkan menurut Kepala Kampung Masiepi Kure Dowansiba menginginkan TPA tersebut dipindahkan karena lokasi yang ada sekarang sudah tidak memadai, berdekatan dengan Kantor Gubernur, dan dua Kampung yaitu Masiepi dan Katebu. Dikatakan juga bahwa Pemda belum memberi kompensasi kepada warga kampung misalnya seperti alat kebersihan atau obat-obatan.

Tanggapan dari Kepala Dinas PU Manokwari Bapak Wempi Bandung bahwa TPA tersebut akan dipindahkan namun belum dapat ditentukan lokasinya. Upaya yang dilakukan selama ini adalah terus melakukan pendekatan persuasif dengan masyarakat setempat untuk dapat memahami kondisi sulitnya mencari lahan pengganti.



Foto dampak sosial di kampung masiepi, disaat selesai acara dan masyarakat sedang makan bersama didepan gereja .

@Hak cipta pada UNIPA

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis ini tanpa menyebutkan sumbernya.  
2. Memerbankak sebagian atau seluruh isi karya tulis ini merupakan pelanggaran Undang-urjan



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil analisis dan pembahasan di atas dapat disimpulkan dan disarankan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 5.1. Kesimpulan

- 1) Keadaan fisik Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sampah Marampa di Distrik Manokwari Selatan Kabupaten Manokwari tergolong **buruk** karena tidak tersedianya pagar/tembok penghalang, petugas/karyawan yang mengawasi, tindakan proses lebih lanjut atau pemanfaatan lain sampah ditambah lagi dengan kondisi jalan masuk rusak, jumlah volume sampah melebihi kapasitas serta kurangnya peralatan penunjang seperti truk pengangkut, alat gusur, dan peralatan pemilahan sampah.
- 2) Keberadaan TPA Marampa berdampak **tidak baik** terhadap kondisi fisik Kampung Masiepi Distrik Manokwari Selatan Kabupaten Manokwari karena memiliki jarak yang sangat dekat, jalan kampung menjadi rusak, sumber air bersih, dan rumah terganggu oleh kotoran yang tercecer, rasa bau dan lalat.
- 3) Keberadaan TPA Marampa berdampak **mengganggu** atau **telah terjadi** perubahan kondisi sosial bagi masyarakat Kampung Masiepi Distrik Manokwari Selatan Kabupaten Manokwari seperti gangguan kesehatan (rasa bau, lalat, asap, gatal-gatal, mual dan pusing) dan terganggunya atau rusaknya sarana kampung (jalan dan air bersih) sehingga timbul rasa ingin pindah tempat tinggal, dan bentrok dengan sopir truk sampah dan melakukan



tuntutan kepada Pemda Manokwari. Dari semua dampak tersebut di atas belum mendapat respon atau jawaban yang positif dari Pemda setempat.

## 5.2. Saran

- 1) Pemda Kabupaten Manokwari perlu melakukan evaluasi terhadap keberadaan TPA Marampa untuk pengembangan lebih lanjut untuk mengetahui apakah akan pindah lokasi atau tetap berada di kawasan Sowi Gunung yang dekat dengan pusat kantor dan pemukiman penduduk.
- 2) Setiap mendirikan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sampah harus didahului oleh kajian atau studi ilmiah Tata Ruang Kota/Wilayah, Amdal, serta dampak sosial dan ekonomi bagi masyarakat lokasi TPA.
- 3) Sudah saatnya Pemda Manokwari membentuk SKPD atau Dinas/Badan yang menangani khusus masalah kebersihan, persampahan dan taman kota agar masalah sampah bisa ditangani secara profesional dan dengan peralatan yang modern.
- 4) Pemerintah harus memperhatikan dampak negatif yang timbul dari aktivitas sampah di TPA terhadap masyarakat di sekitar lokasi TPA masing-masing. Terutama dampak yang timbul dari TPA ini menimbulkan sumber penyakit bagi kesehatan masyarakat di kampung masing-masing.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aditjondro, G.J. 2003. *Pola- Pola Gerakan Lingkungan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anonim, (20 Juli 2011). Diunduh dari <http://www.scribd.Com/doc/51056261/Tugas-Geologi>. Yogyakarta.
- Artatik, Pande, M,S. 2004. " *Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Menuju Kota Denpasar Yang Berbudaya Bersih: Tinjauan Perspektif Budaya*". Tesis Magister Pada Program Studi Kajian Budaya Universitas Udayana.
- Balai Lingkungan Permukiman, 2003, *Pengelolaan Persampahan, Modul C-2\_4 1 Pengelolaan Persampahan*.
- Damanhuri, Enri, 2003, " *Permasalahan dan Alternatif Teknologi Pengelolaan Sampah Kota di Indonesia*" , Prosiding Seminar Teknologi untuk Negeri, Vol. I. Hal. 394-400
- Dalem, Raka, Dkk. 2007. *Kearifan Lokal Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Denpasar: UPT Penerbit Universitas Udayana
- Halim, Abdul, 2001, *Manajemen Keuangan Daerah*, AMP-YKPN, Yogyakarta.
- Hidayat, Taufik, 2004, *Identifikasi Preferensi Masyarakat dalam Pengelolaan Persampahan Permukiman di Kecamatan Harjamukti, Kota*
- Hardjasoemantri, Koesnadi. 2009. *Hukum Tata Lingkungan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Irman, 2005, *Evaluasi Peran Serta Masyarakat dalam Pelaksanaan Sistem Teknik Operasional Pengelolaan Sampah di Kota Padang*, Semarang
- Jica, 2002. *Draft Naskah Akademis Rancangan Perundang-undangan Pengelolaan Sampah*. Available at Google, diakses 3 Agustus 2005.
- Keraf, Sonny. 2002. *Etika Lingkungan*. Jakarta : Penerbit Buku Kompas
- Koentjaraningrat, 1985. *Aspek Manusia Dalam Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia.
- Mantra, IB. 1990. *Bali Masalah Sosial Budaya dan Modernisasi*. Denpasar : PT Upada Sastra.



Nasrullah, 2001, *Pengelolaan Limbah Padat*, Diktat Kuliah Persampahan, Program Studi Teknik Lingkungan, Fakultas Teknik Undip, Semarang

Nugroho, D. Riant, 2003, *Kebijakan Publik: Formulasi, Implementasi, dan Evaluasi*, Penerbit Elex Media Komputindo, Jakarta

PKP2AI, LAN, 2004, Kajian tentang Pengelolaan Bersama (*Joint Management*) Pelayanan Persampahan di Wilayah Perkotaan

Poerwanto, Hari. 2008. *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rukmana, Nana et.al, 1993, *Manajemen Pembangunan Prasarana Perkotaan*, Pustaka LP3ES, Jakarta

Sastrawijaya, Tresna. 2000. *Pencemaran Lingkungan*. Jakarta: Rineka Cipta. Halaman 176.

Silalahi, Ulber. 2012. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama.

Singgih, 2004, Pengelolaan Sampah dengan SiPeSaT Mobile Crusher, MC700, Jakarta

Sudjarwo, 2001, *Metodologi Penelitian Sosial*, Mandar Maju, Bandung

Suprihatin, gung et.al, 1999, *Sampah dan Pengelolaannya*, Buku Panduan Pendidikan dan latihan, PPPGT/VEDC, Malang

Syafrudin, 2001., Pengelolaan Limbah Padat Perkotaan (Sampah), Pelatihan Prasarana Permukiman, Dinas Permukiman dan Tata Ruang Jawa Tengah.

SKSNI, 3241-1994. *Tata Cara Pemilihan Lokasi Tempat Pembuangan Akhir Sampah*: Yayasan LPMB Bandung, Departemen Pekerjaan Umum, Jakarta

Tribun Jogja. 2011. *Pemerintah Diminta Segera Pikirkan Perluasan TPA Piyungan*. Diunduh dari <http://jogja.tribun news.com>.

Undang-undang Lingkungan Hidup (UULH) tahun 2009, pasal (16). Tempat Pembuangan Akhir. 2011. pendapatan. (Memet Hakim,2006).